

Pendampingan Matrikulasi Bahasa Arab Berbasis *Service Learning* bagi Mahasiswa Baru untuk Meningkatkan Kesiapan Akademik

Nikmatul Azizah¹⁾, Isma Nurrokhim²⁾, Zindi Jenika Silviana³⁾

^{1,2)}Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri, Indonesia

³⁾Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

E-mail: ¹⁾nikmatulazizah1996@gmail.com, ²⁾iismanurrokhim@gmail.com, ³⁾zindijenika@gmail.com

Info Artikel

Kata kunci :

Matrikulasi
Bahasa Arab
Service learning
Kesiapan Akademik
Mahasiswa baru

Penulis Koresponden :

Nikmatul Azizah
E-mail : nikmatulazizah1996@gmail.com

ABSTRAK

Perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa baru menyebabkan kemampuan awal bahasa Arab yang beragam, sehingga sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengikuti perkuliahan berbasis literatur Arab. Kondisi tersebut mendorong dilaksanakannya program pendampingan matrikulasi bahasa Arab untuk meningkatkan kesiapan akademik mahasiswa baru. Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *service learning* melalui tahapan identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, pelaksanaan pembelajaran interaktif, praktik, refleksi, dan evaluasi. Sasaran kegiatan adalah mahasiswa baru di Institut Agama Islam Badrus Sholeh. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dasar bahasa Arab mahasiswa. Selain itu, berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran, sebagian besar peserta mengalami peningkatan pada aspek penguasaan kosakata, kemampuan membaca, menulis, serta memahami teks sederhana. Mahasiswa juga mengalami peningkatan kepercayaan diri dan partisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Program ini juga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual melalui integrasi antara teori dan praktik secara langsung. Dengan demikian, pendampingan matrikulasi bahasa Arab berbasis *service learning* efektif dalam mendukung kesiapan akademik mahasiswa baru secara lebih komprehensif.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu kompetensi penting dalam pendidikan tinggi berbasis keislaman karena menjadi sarana utama dalam memahami berbagai literatur keislaman, baik yang berkaitan dengan Al-Qur'an, hadis, fikih, maupun kitab-kitab *turats* sebagai rujukan utama pembelajaran (Rosyidi, 2017; Hermawan, 2020). Kemampuan bahasa Arab yang memadai sangat penting bagi mahasiswa untuk memahami materi perkuliahan secara lebih terstruktur dan mendalam.

Akan tetapi, kemampuan dasar bahasa Arab mahasiswa baru masih menunjukkan tingkat yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang beragam, seperti madrasah, pesantren, maupun sekolah umum, sehingga penguasaan bahasa Arab antar mahasiswa

menjadi tidak seimbang. Mahasiswa yang berasal dari sekolah umum umumnya masih memiliki keterbatasan dalam penguasaan mufradat, kaidah tata bahasa, serta kemampuan membaca teks berbahasa Arab, sehingga mereka kerap mengalami kendala dalam mengikuti perkuliahan yang menggunakan referensi literatur Arab.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah dasar di Institut Agama Islam Badrus Sholeh, diketahui bahwa mayoritas mahasiswa baru masih menghadapi berbagai kendala dalam pembelajaran bahasa Arab. Kesulitan tersebut meliputi membaca teks Arab tanpa harakat, menghafal mufradat, serta menerjemahkan kalimat-kalimat sederhana. Kondisi ini tampak ketika mahasiswa mengikuti perkuliahan yang menggunakan sumber referensi berbahasa Arab, di mana sebagian mahasiswa menunjukkan sikap pasif, kurang percaya diri, serta lebih bergantung pada penjelasan dosen maupun bantuan terjemahan digital.

Selain itu, hasil identifikasi awal juga menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap dasar-dasar ilmu nahwu dan sharaf masih tergolong rendah, sehingga proses pembelajaran belum dapat berlangsung secara optimal. Perbedaan tingkat kemampuan antar mahasiswa tersebut turut menjadi tantangan bagi dosen dalam menyampaikan materi secara merata di dalam kelas.

Rendahnya kemampuan dasar bahasa Arab berdampak langsung pada kesiapan akademik mahasiswa. Mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam memahami istilah-istilah akademik, membaca referensi, maupun mengikuti diskusi perkuliahan yang berbasis teks Arab (Amanda & Lubis, 2025). Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada rendahnya hasil belajar mahasiswa, tetapi juga memengaruhi motivasi serta rasa percaya diri mereka dalam mengikuti kegiatan perkuliahan.

Oleh sebab itu, diperlukan adanya program pendampingan yang dapat membantu mahasiswa dalam menyetarakan kemampuan dasar bahasa Arab sebelum memasuki proses pembelajaran inti di perguruan tinggi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah melalui program matrikulasi bahasa Arab yang berfokus pada penguatan kompetensi dasar mahasiswa sebagai bekal awal dalam menghadapi tuntutan akademik.

Pelaksanaan program matrikulasi yang diterapkan selama ini pada umumnya masih menggunakan pendekatan konvensional yang berfokus pada penyampaian materi secara teoritis. Proses pembelajaran lebih banyak menitikberatkan pada kegiatan menghafal dan penjelasan kaidah tata bahasa tanpa menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif. Akibatnya, partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran masih tergolong rendah sehingga kemampuan praktik berbahasa belum berkembang secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan adanya inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi semata, tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, serta bermakna bagi mahasiswa.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah *service learning*. Pendekatan ini mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengalaman praktik secara langsung sehingga mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Eyler & Giles, 1999). Dalam pembelajaran bahasa Arab, pendekatan *service learning* dapat diimplementasikan melalui berbagai kegiatan kolaboratif, praktik komunikasi sederhana, pendampingan dalam kelompok, serta pembelajaran berbasis pengalaman yang mendorong mahasiswa untuk aktif menggunakan bahasa Arab. Melalui pendekatan tersebut, mahasiswa tidak hanya mengalami peningkatan pada aspek kognitif, tetapi juga memperoleh keterampilan sosial, rasa percaya diri, serta kemampuan bekerja sama selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengintegrasian program matrikulasi bahasa Arab dengan pendekatan *service learning* merupakan inovasi yang sebelumnya belum diterapkan secara sistematis di program matrikulasi Institut Agama Islam Badrus Sholeh. Program ini tidak hanya menitikberatkan pada penyampaian materi dasar bahasa Arab, tetapi juga mengedepankan keterlibatan aktif mahasiswa melalui kegiatan praktik, refleksi, serta pendampingan intensif berbasis pengalaman belajar.

Dengan pendekatan tersebut, program pendampingan matrikulasi bahasa Arab berbasis *service learning* diharapkan mampu meningkatkan kesiapan akademik mahasiswa baru secara lebih menyeluruh, baik dalam aspek kemampuan berbahasa, partisipasi dalam pembelajaran, maupun kesiapan menghadapi perkuliahan yang menggunakan literatur berbahasa Arab.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Institut Agama Islam Badrus Sholeh dengan sasaran mahasiswa baru pada tahun akademik yang sedang berjalan. Program pendampingan dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan dan melibatkan mahasiswa dengan latar belakang pendidikan yang beragam, seperti madrasah, pesantren, dan sekolah umum. Keragaman latar belakang tersebut menyebabkan kemampuan dasar bahasa Arab peserta berbeda-beda, sehingga dibutuhkan program pendampingan yang sistematis serta mampu menyesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa.

Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan *service learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang memadukan aspek akademik dengan pengalaman praktik secara langsung (Eyler & Giles, 1999). Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran sekaligus membangun pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna.

Tahapan awal kegiatan dimulai dengan proses identifikasi kebutuhan peserta melalui observasi pendahuluan, wawancara singkat, serta pelaksanaan *pre-test*. Instrumen *pre-test* dirancang untuk mengetahui kemampuan dasar bahasa Arab mahasiswa yang mencakup penguasaan mufradat,

kemampuan membaca teks sederhana, pemahaman dasar qawa'id seperti nahwu dan sharaf, serta keterampilan menulis kalimat sederhana dalam bahasa Arab. Berdasarkan hasil identifikasi, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam membaca teks Arab tanpa harakat serta memahami struktur kalimat dasar. Temuan tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam merancang materi dan strategi pembelajaran pada program matrikulasi.

Tahap selanjutnya adalah penyusunan materi pembelajaran yang berfokus pada penguatan kompetensi dasar bahasa Arab. Materi yang diberikan meliputi pengenalan kosakata sehari-hari, pemahaman kaidah dasar nahwu dan sharaf, latihan membaca teks sederhana, serta praktik menulis kalimat dasar berbahasa Arab. Penyusunan materi dilakukan secara bertingkat dan sistematis agar dapat dipahami dengan mudah oleh mahasiswa yang memiliki tingkat kemampuan yang beragam (Abdul Wahab Rosyidi, 2017).

Pelaksanaan program dilakukan melalui pembelajaran interaktif yang menempatkan mahasiswa sebagai pusat kegiatan belajar. Metode yang diterapkan mencakup ceramah singkat, diskusi kelompok, praktik membaca teks, latihan menerjemahkan, serta simulasi komunikasi sederhana menggunakan bahasa Arab. Selain itu, mahasiswa juga dilibatkan dalam berbagai aktivitas kolaboratif guna meningkatkan kemampuan komunikasi akademik dan memperkuat kerja sama antar peserta.

Dalam proses pendampingan, dosen dan fasilitator secara berkelanjutan memberikan arahan, bimbingan, serta umpan balik agar mahasiswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan praktik langsung sebagai bentuk penerapan materi yang telah diberikan. Pada tahap ini, mahasiswa memperoleh tugas membaca teks Arab sederhana, menerjemahkan kosakata dan kalimat, serta menyusun kalimat dasar dalam bahasa Arab. Kegiatan praktik tersebut dirancang untuk melatih keberanian mahasiswa, meningkatkan keterampilan berbahasa, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab pada konteks akademik sederhana.

Tahap selanjutnya adalah kegiatan refleksi bersama yang dilaksanakan secara berkala selama program berlangsung. Refleksi ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman belajar mahasiswa, mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi peserta, serta mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Kegiatan refleksi menjadi salah satu ciri utama dalam pendekatan *service learning* karena membantu peserta memahami hubungan antara pengalaman praktik dengan proses pembelajaran akademik.

Tahap akhir kegiatan dilakukan melalui evaluasi program dengan menggunakan *post-test* dan penilaian terhadap partisipasi mahasiswa selama mengikuti kegiatan pendampingan. Instrumen *post-test* disusun dengan indikator yang sama seperti pada *pre-test* sehingga peningkatan kemampuan peserta dapat diukur dan dibandingkan secara objektif. Evaluasi dilakukan pada aspek

penguasaan kosakata, kemampuan membaca teks sederhana, pemahaman qawa'id dasar, serta keterampilan menulis kalimat sederhana dalam bahasa Arab. Selain itu, aspek keaktifan, kedisiplinan, dan partisipasi mahasiswa selama program berlangsung juga menjadi bagian penting dalam penilaian kegiatan.

Adapun tolak ukur keberhasilan program ditentukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu: (1) adanya peningkatan hasil *post-test* dibandingkan *pre-test*, (2) meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam membaca dan memahami teks Arab sederhana, (3) meningkatnya partisipasi aktif mahasiswa selama pembelajaran berlangsung, dan (4) tumbuhnya rasa percaya diri mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Dengan indikator tersebut, efektivitas program pendampingan matrikulasi bahasa Arab berbasis *service learning* dapat diukur secara lebih sistematis dan terarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan program pendampingan matrikulasi bahasa Arab di Institut Agama Islam Badrus Sholeh menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kesiapan akademik mahasiswa baru. Program ini dilaksanakan dengan pendekatan *service learning* yang mengintegrasikan pembelajaran teori, praktik langsung, dan refleksi pengalaman belajar (Pradanna & Irawan, 2024). Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kolaboratif.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan, perancangan program, pembelajaran interaktif, praktik langsung, refleksi, dan evaluasi (Nugroho dkk., 2023). Hasil kegiatan dianalisis berdasarkan tiga ranah pembelajaran, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom. Ketiga aspek tersebut menjadi indikator utama dalam mengukur keberhasilan program pendampingan bahasa Arab.

1. Tahap Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal kegiatan dilaksanakan melalui observasi, wawancara, serta pelaksanaan *pre-test* guna mengetahui kemampuan dasar bahasa Arab mahasiswa baru. Berdasarkan hasil identifikasi, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam penguasaan mufradat, membaca teks Arab sederhana (*maharah qira'ah*), serta menulis huruf dan kalimat dasar (*maharah kitabah*). Selain itu, mahasiswa juga menghadapi kendala dalam memahami struktur kalimat sederhana dan membaca teks Arab tanpa harakat.

Selain pada aspek akademik, ditemukan juga permasalahan pada aspek afektif mahasiswa. Sebagian mahasiswa tampak kurang percaya diri ketika diminta membaca teks Arab maupun

menjawab pertanyaan di dalam kelas. Beberapa di antaranya cenderung bersikap pasif dan merasa takut melakukan kesalahan selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa belum memiliki kesiapan akademik dan psikologis yang memadai dalam mengikuti perkuliahan yang berbasis literatur Arab. Hasil identifikasi tersebut kemudian dijadikan landasan dalam menyusun desain program matrikulasi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa, sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara bertahap, sistematis, dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta.

2. Tahap Perancangan Program

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan peserta, tim pengabdian merancang program pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kemampuan dasar bahasa Arab. Materi yang diberikan mencakup pengenalan kosakata dasar, pemahaman kaidah nahwu dan sharaf sederhana, latihan membaca teks pendek, serta praktik menulis kalimat dasar dalam bahasa Arab. Penyusunan materi dilakukan secara bertahap dan sistematis agar dapat dipahami dengan mudah oleh mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan yang beragam.

Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif mahasiswa, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik. Pada aspek afektif, proses pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan motivasi, keberanian, serta rasa percaya diri mahasiswa dalam menggunakan bahasa Arab. Adapun pada aspek psikomotorik, mahasiswa dibimbing agar mampu membaca dan menulis bahasa Arab secara langsung melalui berbagai kegiatan praktik yang diterapkan selama pembelajaran berlangsung.

Kebaruan program ini terletak pada penggunaan pendekatan *service learning* dalam pelaksanaan matrikulasi bahasa Arab. Berbeda dengan program matrikulasi sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada metode ceramah dan penyampaian teori, program ini menggabungkan pembelajaran aktif, praktik langsung, kerja kelompok, serta refleksi terhadap pengalaman belajar. Melalui pendekatan tersebut, mahasiswa menjadi lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran sehingga memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan aplikatif.

3. Tahap Pembelajaran Interaktif

Tahap pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode interaktif yang berorientasi pada mahasiswa sebagai pusat pembelajaran. Proses belajar dikembangkan melalui kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi sederhana, serta latihan penggunaan bahasa Arab dasar. Dalam kegiatan ini, dosen berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan umpan balik secara berkesinambungan. Hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan positif terhadap partisipasi mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Mahasiswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya, menjawab pertanyaan,

serta menyampaikan pendapat dalam diskusi. Suasana pembelajaran yang komunikatif dan tidak menimbulkan tekanan membuat mahasiswa merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mempelajari bahasa Arab.

Peningkatan motivasi belajar juga terlihat dari kedisiplinan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan demikian, pembelajaran interaktif tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan sikap positif mahasiswa dalam proses belajar.

4. Tahap Praktik Langsung

Tahap praktik langsung dilaksanakan melalui kegiatan membaca teks Arab sederhana, latihan menerjemahkan kosakata, menulis kalimat dasar, serta penggunaan mufradat dalam percakapan sederhana. Aktivitas tersebut dilakukan secara bertahap dan berulang agar mahasiswa terbiasa menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam proses pembelajaran. Hasil praktik menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mahasiswa pada beberapa aspek utama. Penguasaan kosakata mengalami perkembangan, baik dari segi jumlah maupun penerapannya dalam kalimat sederhana. Kemampuan membaca juga meningkat, yang terlihat dari kelancaran mahasiswa dalam membaca teks serta meningkatnya pemahaman terhadap isi bacaan. Selain itu, keterampilan menulis mahasiswa menjadi lebih baik, khususnya dalam penulisan huruf dan penyusunan kalimat sederhana sesuai dengan kaidah dasar bahasa Arab. Pendekatan *learning by doing* yang diterapkan pada tahap ini terbukti mampu membantu mahasiswa memahami materi secara lebih mendalam. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam menggunakan bahasa Arab pada situasi pembelajaran yang nyata.

5. Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan pada akhir setiap sesi pembelajaran untuk mengetahui pengalaman belajar mahasiswa selama mengikuti program. Mahasiswa diberikan kesempatan menyampaikan kesulitan serta tanggapan terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Hasil refleksi menunjukkan bahwa 82% mahasiswa merasa materi pembelajaran lebih mudah dipahami karena disampaikan melalui praktik dan diskusi interaktif. Sebanyak 80% mahasiswa mengaku lebih percaya diri dalam membaca dan menulis bahasa Arab setelah mengikuti program.

Selain itu, 85% mahasiswa menyatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan lebih menarik dibandingkan pembelajaran konvensional. Kegiatan refleksi juga membantu mahasiswa mengenali perkembangan diri serta meningkatkan kesadaran belajar (*self-awareness*). Dengan demikian, refleksi tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi proses, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman dan motivasi belajar mahasiswa.

6. Tahap Evaluasi Program

Evaluasi program dilakukan melalui *pre-test*, *post-test*, observasi, dan penilaian partisipasi mahasiswa selama kegiatan berlangsung. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program dalam meningkatkan kemampuan dasar bahasa Arab mahasiswa.

Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat peningkatan nilai rata-rata mahasiswa dari skor *pre-test* sebesar 60 menjadi 85 pada *post-test*. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa program pendampingan memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan dasar bahasa Arab mahasiswa. Hasil perbandingan capaian mahasiswa sebelum dan sesudah program tercantum pada tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Capaian Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Program

Aspek Penilaian	<i>pre-test</i>	<i>post-test</i>	Peningkatan
Penguasaan Kosakata	65	85	30,8%
Kemampuan Membaca	60	80	33,3%
Pemahaman Qawa'id Dasar	55	75	36,4%
Keterampilan Menulis	60	85	41,7%

Selain peningkatan pada aspek akademik, hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi lebih aktif dalam diskusi, lebih berani bertanya, serta mampu bekerja sama dalam kelompok pembelajaran. Dari aspek afektif, mahasiswa menunjukkan peningkatan motivasi dan rasa percaya diri dalam mengikuti perkuliahan berbasis literatur Arab. Sementara itu, pada aspek psikomotor, mahasiswa mengalami perkembangan dalam keterampilan membaca dan menulis bahasa Arab secara praktis.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pendampingan matrikulasi bahasa Arab berbasis *service learning* efektif dalam meningkatkan kesiapan akademik mahasiswa baru secara komprehensif. Program ini tidak hanya memperkuat kemampuan bahasa Arab mahasiswa, tetapi juga meningkatkan partisipasi belajar, motivasi, dan kesiapan mereka dalam menghadapi pembelajaran di perguruan tinggi berbasis keislaman.

Pembahasan

Program pendampingan matrikulasi bahasa Arab di Institut Agama Islam Badrus Sholeh terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan akademik mahasiswa baru. Perkembangan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bertransformasi secara bertahap sepanjang perkuliahan. Indikator keberhasilan tersebut ditunjukkan oleh kenaikan skor *post-test*, partisipasi

aktif dalam kelas, serta peningkatan keterampilan dasar membaca, menulis, dan memahami teks Arab sederhana. Oleh karena itu, selain memperkokoh kompetensi linguistik dasar, program ini juga berfungsi sebagai media adaptasi akademik sebelum mahasiswa mendalami literatur Arab pada perkuliahan reguler.

Efektivitas program ini didorong oleh implementasi pendekatan *service learning*, sebuah metode yang mengintegrasikan instruksi akademik dengan pengalaman praktis dan refleksi kritis. Sejalan dengan pandangan Janet Eyler dan Dwight E. Giles, *service learning* menitikberatkan pada pengalaman nyata sebagai fondasi utama dalam membentuk pengetahuan serta keterampilan siswa. Pada praktiknya, mahasiswa tidak sekadar menyerap teori secara pasif, melainkan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, aktivitas membaca dan menulis, serta pengerjaan tugas berbasis kolaborasi. Interaksi langsung ini menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif, sehingga memudahkan mahasiswa dalam menguasai materi secara mendalam.

Hasil kegiatan ini juga sesuai dengan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh David Kolb. Kolb menjelaskan bahwa proses belajar yang efektif berlangsung melalui pengalaman langsung, refleksi, pembentukan konsep, dan praktik berkelanjutan (Kolb, 1984). Pada program matrikulasi ini, mahasiswa belajar melalui praktik penggunaan bahasa Arab secara langsung, kemudian melakukan refleksi terhadap hambatan dan perkembangan yang dialami selama pembelajaran. Proses tersebut membantu mahasiswa membangun pemahaman secara bertahap sehingga penguasaan materi menjadi lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada metode ceramah.

Selain itu, pendekatan ini berkontribusi positif terhadap keterlibatan mahasiswa sepanjang proses pembelajaran. Mahasiswa distimulasi untuk aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, menelaah teks, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka. Dinamika kelas yang partisipatif ini sejalan dengan teori Melvin L. Silberman, yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik secara signifikan dapat mengoptimalkan motivasi, penguasaan materi, dan retensi ingatan (Silberman, 2009). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, aktivitas praktis dan interaksi langsung seperti ini terbukti efektif dalam memupuk rasa percaya diri mahasiswa untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Apabila dibandingkan dengan program matrikulasi konvensional, pendekatan yang diterapkan pada kegiatan ini memiliki karakteristik yang berbeda, terutama pada aspek refleksi dan pengalaman belajar. Program matrikulasi menitikberatkan pada metode ceramah, hafalan, dan latihan berulang (*drill method*) tanpa disertai refleksi pembelajaran secara sistematis. Sebaliknya, program ini menjadikan refleksi sebagai bagian integral dalam proses belajar. Melalui kegiatan refleksi, mahasiswa dapat menilai perkembangan kemampuan diri, mengenali hambatan belajar, serta meningkatkan kesadaran terhadap proses akademik yang dijalani. Temuan ini memperkuat

hasil penelitian (Nugroho dkk., 2023) yang menyebutkan bahwa refleksi pembelajaran mampu meningkatkan *self-awareness* dan kemandirian belajar mahasiswa.

Faktor penentu keberhasilan program ini juga terletak pada kerangka pelaksanaannya yang dirancang secara sistematis. Tahapan tersebut komprehensif, meliputi identifikasi kebutuhan awal, perumusan materi, implementasi pembelajaran interaktif, praktik lapangan, hingga evaluasi akhir. Struktur pembelajaran yang terencana secara bertahap ini mempermudah mahasiswa dengan tingkat kemampuan yang heterogen untuk beradaptasi dengan lebih baik. Fenomena ini menegaskan bahwa efektivitas suatu program penguatan bahasa tidak semata-mata bergantung pada substansi materi yang diajarkan, melainkan juga pada integrasi desain instruksional yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Kendati memberikan dampak positif, implementasi program ini tetap dihadapkan pada sejumlah kendala operasional. Keragaman kemampuan dasar mahasiswa menjadi tantangan tersendiri dalam menyelaraskan ritme pembelajaran yang akomodatif bagi semua peserta; sebagian mahasiswa menunjukkan akselerasi pemahaman yang cepat, sementara sebagian lainnya memerlukan bimbingan yang lebih intensif. Di samping itu, keterbatasan durasi pelaksanaan menyebabkan stimulasi seluruh aspek keterampilan berbahasa belum berjalan secara optimal. Hambatan ini diperparah oleh minimnya paparan (*exposure*) penggunaan bahasa Arab di luar ekosistem kelas, sehingga aktivitas praktis mahasiswa masih tersentralisasi pada saat jam matrikulasi saja.

Dari aspek evaluasi, program ini masih memiliki keterbatasan karena parameter keberhasilannya cenderung berorientasi pada peningkatan kompetensi dasar bahasa Arab dalam jangka pendek. Program ini belum mengevaluasi implikasi jangka panjang dari program tersebut terhadap capaian akademik mahasiswa pada mata kuliah yang mengintegrasikan literatur Arab. Oleh sebab itu, studi lanjutan sangat diperlukan untuk menguji efektivitas program matrikulasi ini terhadap perkembangan akademik mahasiswa secara berkesinambungan. Sebagai langkah pengembangan di masa depan, matrikulasi bahasa Arab berbasis *service learning* seyogianya diintegrasikan ke dalam sistem pendampingan akademik pada semester-semester awal perkuliahan.

Selain itu, penguatan program ini dapat dioptimalkan melalui integrasi media pembelajaran digital, pembentukan komunitas pencinta bahasa Arab, serta supervisi berkala oleh dosen dan tutor sebaya. Langkah-langkah strategis ini diproyeksikan mampu memelihara konsistensi peningkatan kemahiran berbahasa Arab mahasiswa sepanjang masa studi mereka. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa implementasi pendekatan *service learning* yang dikombinasikan dengan praktik empiris memberikan kontribusi signifikan terhadap kesiapan akademik mahasiswa baru. Program matrikulasi ini tidak sekadar melejitkan kompetensi linguistik secara teoretis, melainkan juga

menumbuhkan rasa percaya diri, keterlibatan aktif, dan kesiapan menyeluruh dalam menempuh tradisi akademik di perguruan tinggi berbasis keislaman.

KESIMPULAN

Program pendampingan matrikulasi bahasa Arab berbasis *service learning* di Institut Agama Islam Badrus Sholeh menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kesiapan akademik mahasiswa baru. Hal tersebut terlihat dari peningkatan hasil evaluasi mahasiswa, di mana nilai rata-rata *post-test* lebih tinggi dibandingkan nilai *pre-test*. Selain peningkatan pada aspek kognitif, program ini juga memberikan dampak positif pada aspek afektif dan psikomotor.

Mahasiswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta partisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dari sisi keterampilan, mahasiswa menjadi lebih mampu membaca teks Arab sederhana, menulis kalimat dasar, dan memahami struktur bahasa Arab secara lebih baik. Hasil refleksi juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa metode pembelajaran berbasis praktik dan diskusi lebih mudah dipahami serta lebih menarik dibandingkan pembelajaran konvensional.

Keberhasilan program dipengaruhi oleh penerapan pendekatan *service learning* yang mengintegrasikan teori, praktik langsung, dan refleksi pembelajaran secara sistematis. Pendekatan tersebut mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, aktif, dan bermakna bagi mahasiswa baru dengan latar belakang kemampuan yang beragam. Oleh karena itu, program pendampingan matrikulasi bahasa Arab berbasis *service learning* layak dikembangkan sebagai model pembelajaran berkelanjutan dalam mendukung kesiapan akademik mahasiswa di perguruan tinggi berbasis keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, S. P., & Lubis, M. R. N. (2025). Analisis kesulitan siswa dalam memahami teks bahasa Arab pada *maharah qira'ah* di MAN 5 Jombang. *Bilingua*, 3(2), 54–58. <https://doi.org/10.33752/bilingua.v3i2.10775>
- Eyler, J., & Giles, D. E., Jr. (1999). *Where's the learning in service-learning?* Jossey-Bass.
- Hermawan, A. (2020). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. Remaja Rosdakarya.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Nugroho, F. A., Iqbal, M., Ramadhan, F., Swastika, A., & Hidayat, O. T. (2023). Implementasi *service learning* di SD Muhammadiyah Program Khusus Ampel, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 65–73. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i1.22008>
- Pradanna, S. A., & Irawan, H. (2024). Integrasi pembelajaran *service learning* dalam pendidikan kewarganegaraan: Membangun keterlibatan aktif dan pemahaman sosial siswa pada

Kurikulum Merdeka. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 11(1), 17–33. <https://doi.org/10.36706/jbti.v11i1.2>

Rosyidi, A. W. (2017). *Media pembelajaran bahasa Arab*. UIN Maliki Press.

Silberman, M. L. (2009). *Active learning: 101 strategies to teach any subject* (Rev. ed.). Allyn & Bacon.